

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 SENI PERTUNJUKAN**

##### **2.1.1 Pengertian Seni Pertunjukan**

“Seni pertunjukan adalah sebuah pertunjukan yang memiliki nilai seni yang diadakan untuk diperlihatkan kepada audience”(Murgiyanto, 1995).

“Seni pertunjukan mengekspresikan budaya, sarana untuk menyebarkan nilai-nilai budaya dan mewujudkan ketentuan-ketentuan terkait dengan seni keindahan yang terus berkembang seiring berjalannya waktu, dan daerah tempat seni tersebut hidup.” (Bagus Susetyo ,2007:1-23)

“Seni pertunjukan adalah tempat berkumpulnya keberagaman seni untuk sarana hiburan, ritual, ungkapan keindahan yang memberikan ilmu kepada manusia untuk dapat berkomunikasi dengan baik.” (Soedarsono)

“Seni pertunjukan adalah sebuah sarana yang memberikan pembelajaran bagaimana manusia harus bertindak kepada audience melalui percakan dan perbuatan.” (Anantarfi)

Dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah sarana untuk memberikan pelajaran tentang kehidupan kepada manusia yang melibatkan berbagai macam karya seni hasil ciptaan para seniman. Seni yang ditampilkan pada pertunjukan teater menampilkan gabungan dari berbagai karya seni seperti drama sandiwara, music, tarian, dan juga riasan dengan kostum pada pemainnya. Akhir-akhir ini seni kontemporer mulai berkembang di khalayak masyarakat.

##### **2.1.2 Fungsi Seni Pertunjukan**

- a Fungsi Religius, seni pertunjukan yang digunakan untuk memberikan ilmu pengetahuan dan pesan-pesan mengenai Ketuhanan kepada penontonnya.
- b Fungsi Sosial, seni pertunjukan yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial, pendapat, dan kebijakan kepada masyarakat, sebagai sarana berkomunikasi.

- c Fungsi Pendidikan, Seni pertunjukan yang merupakan media pendidikan, seperti nilai sosial, kerjasama, disiplin dan ilmu pengetahuan.
- d Fungsi Estetik, seni pertunjukan sebagai media yang membantu para seniman mengekspresikan diri.
- e Fungsi Hiburan, seni pertunjukan berfungsi sebagai hiburan untuk melepaskan kejenuhan dan menghilangkan penat dari kegiatan keseharian.

### **2. 1.3 Jenis-Jenis Seni Pertunjukan**

- a Seni akrobat
- b Komedi/Lawak
- c Tari
- d Pentas musik
- e Opera
- f Sulap
- g Teater
- h Film
- i Seni kebahasaan puisi, pidato
- j Wayang
- k dan lain-lain

### **2. 1.4 Sejarah Seni Pertunjukan**

Kesenian klasik yang berevolusi dari media animism (hal alam gaib) sampai teater rakyat dan sampai kesenian istana. Banyak seni pertunjukan berasal dari mitos dan legenda (Lambster 1934,90). Warisan budaya kesenian istana sebagian dilestarikan dan diperbaiki supaya lebih halus di lingkungan Kraton. Terkadang kesenian istana di lingkungan Kraton tersebar luas menjadi kesenian pergaulan. Kebanyakan kesenian pertunjukan berasal dari ritual keagamaan, yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan dunia lain, dan berfungsi untuk mengusir roh jahat. Di zaman modern seperti saat ini, seni hanya untuk meramaikan perayaan-perayaan, seperti dalam pesta pernikahan, khitanan, pindah rumah, dan masih ada lagi perayaan lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan budaya juga terjadi karena adanya Wayang Cina yang diimpor oleh pendatang dari Negara Cina. Dalam perkembangannya, penonton menikmati makanan dan minuman sambil

menikmati pertunjukan yang ditampilkan dan juga berkomunikasi dengan penonton lainnya. (Maurik 1897, 285) Namun berbeda dengan kebudayaan orang Jawa yang menikmati pertunjukan kesenian dengan penuh rasa hormat dan ketenangan. (idem, 222)

Tiga macam pesta rakyat yaitu, Acara Tahunan, Garabeg, dan Rebutan, diperkirakan berasal dari acara yang sama: selamat alam. Hasil panen ditumpuk dan dikurbankan. Meski asal-usulnya sama, masing-masing berkembang menurut kebudayaan masing-masing: Sunda, Jawa, dan Tionghoa.

Tidak semua kesenian tersebut masih bisa ditemui pada abad ke-21 ini. Wayang Topeng jalanan sudah hampir punah, yang tersisa tinggal ketoprak dan ludruk yang para pemainnya sudah tidak bertopeng lagi, kecuali skenario membutuhkannya. Begitu juga wayang khas Madura, kesenian ini sudah lama punah sehingga orang Madura sendiri mungkin tidak tahu kalau mereka pernah mempunyai wayang.

### **2. 1.5 Seni Pertunjukan Teater**

Teater memiliki arti yaitu sebuah wadah/ tempat/ Gedung untuk mengadakan pentas yang dipertunjukan oleh banyak orang seperti ketoprak, ludruk, wayang, sintren, janger, mamanda, dagelan, sulap, akrobat, drama, seni tari, seni music, dan lain sebagainya.

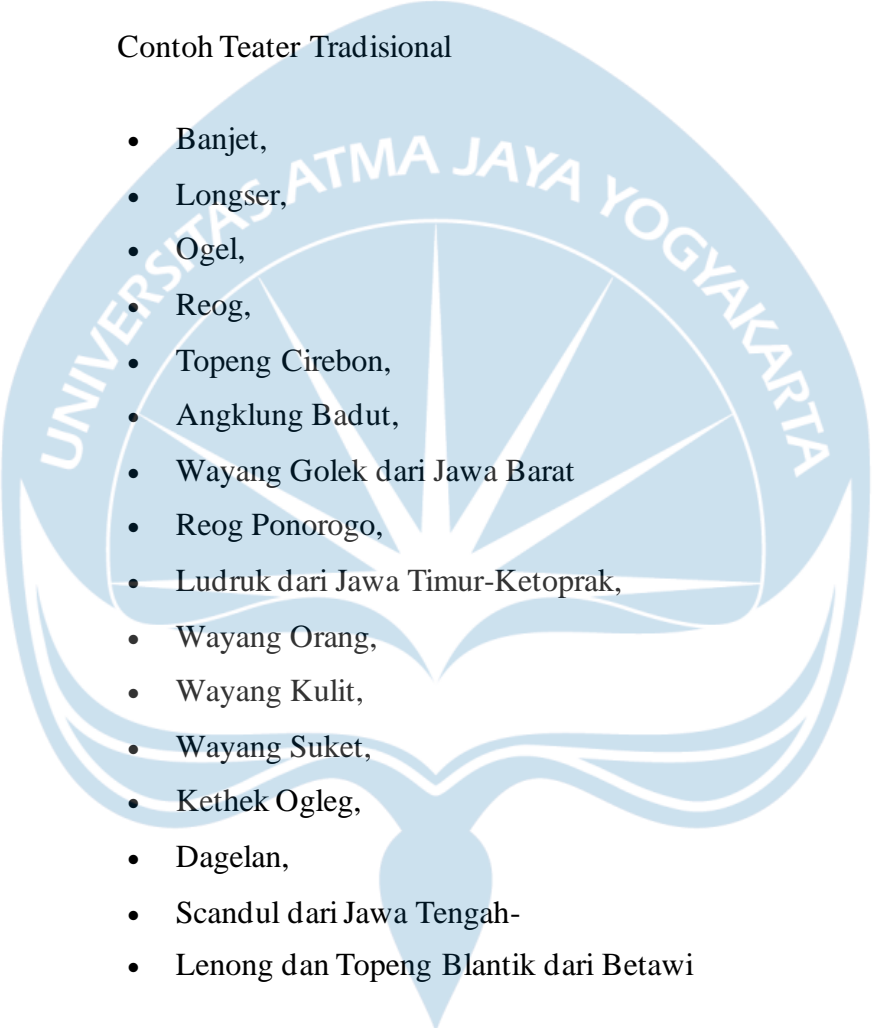
Teori – teori mengenai kemunculan teater :

- a) Berawal dari kegiatan upacara keagamaan pada jaman primitif. Kemudian mulai berkembang karena pada upacara primitif menambahkan cerita-cerita sehingga muncul pertunjukan teater. Walaupun sekarang sudah tidak lagi dilaksanakan upacara primitive, namun pertunjukan teater terus berkembang hingga saat ini.
- b) Berawal dari mengenang jasa pahlawan yang telah gugur dengan nyanyian kemudian berkembang dengan acara peragaan kembali yang telah dilakukan pahlawan semasa hidupnya dalam bentuk teater.
- c) Kebiasaan orang-orang untuk mendengarkan cerita kemudian memperagakannya sehingga terciptalah pertunjukan teater.

a) Teater Tradisional

Teater yang biasanya diambil dari cerita-cerita budaya daerah setempat dan kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia merupakan Teater Tradisional.

Contoh Teater Tradisional

- 
- Banjet,
  - Longser,
  - Ogel,
  - Reog,
  - Topeng Cirebon,
  - Angklung Badut,
  - Wayang Golek dari Jawa Barat
  - Reog Ponorogo,
  - Ludruk dari Jawa Timur-Ketoprak,
  - Wayang Orang,
  - Wayang Kulit,
  - Wayang Suket,
  - Kethek Ogleg,
  - Dagelan,
  - Scandul dari Jawa Tengah-
  - Lenong dan Topeng Blantik dari Betawi

Ciri-ciri Teater Tradisional

- Pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka
- Pertunjukannya dilakukan secara sederhana
- Biasanya berasal dari cerita-cerita budaya daerah setempat secara turun-menurun

b) Teater modern.

Teater modern biasanya diambil cerita-cerita, pengalaman seseorang, atau karya sastra dari luar negeri, biasanya daerah barat atau Eropa.

Contoh Teater Modern

- drama
- teater
- sinetron
- film

Ciri ciri Teater Modern

- Panggunga tertata
- Ada pengaturan jalan cerita
- tempat panggung tertutup

Teater Menurut penyampaian ceritanya

- a) Teater Improvisasi (tanpa naskah)
- b) dan teater berdasar naskah

Teater Menurut bentuk pertunjukannya

- a) teater tutur
- b) teater gerak,
- c) teater boneka,
- d) drama,
- e) drama musikal.

Unsur unsur seni teater

- a) Unsur Internal Teater

Unsur internal merupakan unsur yang menyangkut tentang bagaimana keberlangsungan pementasan suatu teater. Tanpa unsur internal internal

tidak akan ada suatu pementasan teater. Oleh karena itu, unsur internal dikatakan sebagai jantungnya sebuah pementasan teater. Unsur internal, meliputi:

- Naskah/Skenario
- Pemain/Pemeran/Tokoh
- Sutradara
- Properti
- Penataan ( Tata Rias, Tata Busana Tata Lampu, Tata Suara)

b) Unsur Eksternal Teater

Unsur eksternal adalah unsur yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang dibutuhkan dalam sebuah pementasan.

Unsur eksternal diantaranya, yaitu :

- Staf produksi (Produser/pimpinan produksi, pengurus produksi, mentukan pekerja, anggaran biaya, fasilitas, progtam kerja, dll)
- Sutradara/ derektor
- Stage manager
- Desainer
- Crew ( bagian pentas/tempat, bagian tata lampu, bagian perlengkapan dan tata music)

## FUNGSI SENI TEATER

- a) Teater sebagai Sarana Upacara
- b) Teater sebagai Media Ekspresi
- c) Teater sebagai Media Hiburan
- d) Teater sebagai Media Pendidikan

## 2.2 Gedung Pertunjukan Seni Budaya

### 2.2.1 Pengertian Gedung Pertunjukan Seni Budaya

Sebuah bangunan yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan fasilitas beragam pertunjukan merupakan pengertian dari Gedung Pertunjukan. Adanya gedung pertunjukan bertujuan untuk menghibur orang dengan penampilan dari pertunjukan tersebut. Gedung Pertunjukan artinya bangunan yang mempertunjukan tontonan hasil-hasil kesenian (Poerwadarminta, 1976:303&1108).

### 2.2.2 Sejarah Gedung Pertunjukan

Pada periode pendudukan tentara Inggris, penguasa kolonial Inggris di Batavia yang dipimpin Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles mengajukan pembangunan Gedung pertunjukan pertama, ketika pasukan Raffles menguasai Batavia pada tahun 1811. Pasukan-pasukan tersebut terheran-heran karena Batavia tidak memiliki gedung pertunjukan, ataupun kesenian khususnya teater yang merupakan salah satu hiburan favorit orang Inggris. Pada tahun 1814 kelompok sandiwara para serdadu Inggris secara resmi mempunyai gedung pertunjukan yang mereka bangun di atas lahan kosong dekat daerah Pasar Baru, lokasi asal Gedung Kesenian Jakarta berada di Weltevreden.

Material yang digunakan pada bangunan teater dari bahan sederhana yaitu dinding dari anyaman bamboo (gedek) dan memakai atap rerumputan liar (alang-alang). Gedung teater pasukan Inggris ini ditampilkan sendiri oleh tentara Inggris yang ditugaskan di Batavia. Tentara Inggris tidak dapat menikmati pertunjukan teater mereka di Batavia karena pada tahun 1816 Inggris kalah dari Belanda dalam peperangan.



Gambar 2.1 Gedung Kesenian pada Periode Belanda  
Sumber : Perjalanan Sejarah (Sri Rachmayanti) 505 bergaya Empire



Gedung Kesenian Jakarta didirikan oleh Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles, pada tahun 1814 merupakan ide Gubernur Jenderal Belanda bernama Daendels. Gedung Kesenian Jakarta yang memiliki sebutan Theater Schouwburg Weltevreden dimasa pemerintahan Belanda. Gedung Kesenian Jakarta memiliki fungsi teater kota (stadtsschouwburg) dan dikenal dengan sebutan Gedung Komedi. Gedung yang awalnya dibangun saat pemerintahan Inggris dengan sangat sederhana ini akhirnya direnovasi dan dibangun kembali dengan bangunan baru yang lebih indah dan menawan di lokasi yang sama.



Gambar 2.2 Gedung Schouwburg Weltevreden

Sumber : Perjalanan Sejarah (Sri Rachmayanti) 505 bergaya Empire

Pemerintah Kolonial Belanda mendukung pembangunan sampai berakhir dan diresmikan pada akhir tahun 1821 dan menjadi gedung pertunjukan di Batavia yang sangat indah menawan, namun teknologi yang digunakan pada masa itu masih kurang berkembang sehingga masih menggunakan lampu minyak dan lilin untuk penerangannya. Pada tahun 1864, mulailah menggunakan lampu gas, lalu pada tahun 1882, sudah mulai menggunakan cahaya lampu listrik sebagai penerangan gedung ini. Terdapat beragam seni yang ditampilkan selain seni sandiwara terdapat juga kesenian lain yaitu seni music, tari, dan opera. Dalam setahun telah menggelar wayang orang sebanyak empat kali sejak tahun 1929.

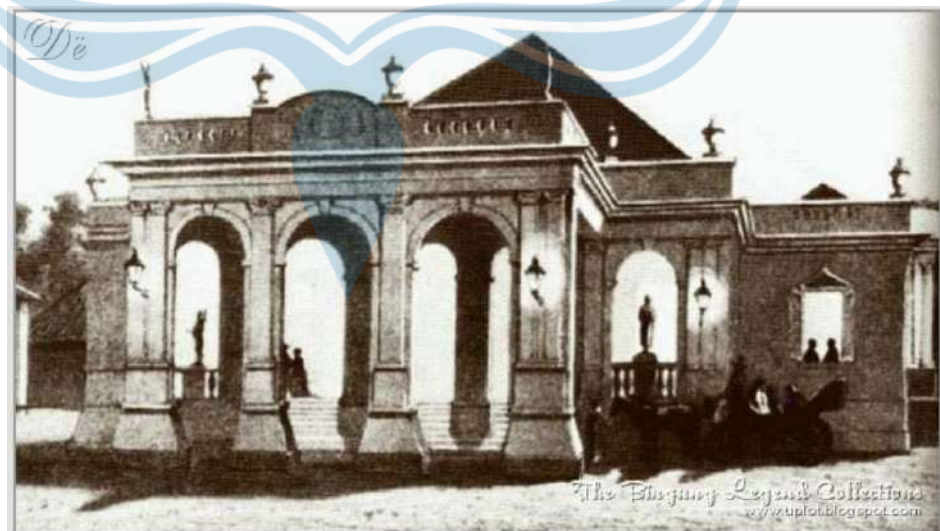
Pada periode masa pendudukan Jepang di Indonesia, Gedung Kesenian Jakarta dipaksa harus menyesuaikan diri dengan kepentingan pemerintahan Jepang dan juga digunakan sebagai markas tentara Jepang.



Pada masa Perang Dunia II, yaitu pada tahun 1939-1945, Pemerintah Jepang lah yang mengendalikan pengelolaan Gedung Kesenian Jakarta yang kemudian dikenal dengan nama Siritsu Gekitzyoo. Pada bulan April 1943, Gedung kesenian digunakan lagi sebagai tempat pertunjukan.



Gambar 2.3 Siritsu Gekitzyoo, GKJ pada Masa Pendudukan Jepang  
Sumber : Perjalanan Sejarah. Sri Rachmayanti. 505 bergaya Empire



Gambar 2.4 Sketsa Gedung Kesenian Jakarta  
Sumber : Perjalanan Sejarah. Sri Rachmayanti. 505 bergaya Empire

Gedung kesenian juga digunakan untuk menyiapkan kemerdekaan dan juga digunakan untuk sidang pertama Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP), pada tanggal 29 Agustus. Pada tahun 1951, bangunan ini juga digunakan sebagai tempat kuliah malam mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Hukum, Universitas Indonesia. Dan pada tahun 1957-1961, bangunan ini digunakan untuk Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI).

Periode tahun 1968–1984, bangunan ini digunakan sebagai Gedung bioskop. Banyak yang berubah setelah mengalihkan fungsi sebagai Gedung bioskop seperti pemberian plafond dengan gaya modern pada langit-langit bangunan, menutupi dinding dengan kayu, dan mengganti pintu dengan pintu kaca. Namun terdapat masalah yang cukup besar yaitu panggung sudah tidak terurus lagi karena bioskop mementingkan layar. Bangunan lainnya di bagian belakang Gedung Kesenian Jakarta dimanfaatkan untuk tempat billiard dan digunakan sebagai kantor pajak. Pada masa Gubernur Ali Sadikin, Bangunan ini diperbaiki oleh Dinas Pemugaran Gedung dan dikembalikan fungsinya sebagai Gedung kesenian, yang diresmikan pada tanggal 5 September 1987.



Gambar 2.5 Entrance Muka Gedung Kesenian Jakarta  
Sumber : Perjalanan Sejarah. Sri Rachmayanti. 505 bergaya Empire

Fasilitas Gedung Kesenian Jakarta ini semakin berkembang dengan memberikan teknologi yang mengikuti perkembangan zaman setelah diperbaiki dan dikembalikan fungsinya dan menyediakan penampilan sesuai tuntutan dunia yaitu pertunjukan kesenian tradisional, modern, dan juga kontemporer. Sebagai Gedung pertunjukan, Gedung Kesenian Jakarta

berkapasitas 475 tempat duduk ini dapat menampung pengunjung baik dari kalangan manapun.

Fasilitas yang tersedia dalam gedung kesenian ini adalah:

- a. hall pertunjukan berukuran 24 x 17,5 m
- b. panggung pertunjukan berukuran 10,75 x 14 x 17 m
- c. lobby depan
- d. foyer samping kanan dan kiri berukuran 5,5 m x 24 m

Peralatan berteknologi modern pada GKJ:

- a. lampu sorot
- b. AC
- c. Sound system
- d. CCTV
- e. TV monitor

Jenis pertunjukkan yang sering ditampilkan dalam Gedung Kesenian Jakarta adalah:

- a. konser musik,
- b. teater,
- c. film,
- d. wayang orang,
- e. drama,
- f. tari tradisional,
- g. puisi,
- h. pertunjukkan dari negara lain

Jika dirata-rata, prosentasi kesenian yang tampil di GKJ, baik perorangan maupun grup, adalah:

- a. musik 40,04%
- b. tari 29,05%
- c. teater (termasuk teater tradisi) 29,05%
- d. sastra 1,86 %

Pada tahun 2004, GKJ pernah menyelenggarakan pagelaran pertunjukan music jazz pada Jakarta Internasional festival dengan fasilitas ruang terdiri dari:

- a. pendopo
- b. ruang auditorium
- c. stage foyer kanan dan kiri
- d. lobby
- e. loge (tempat kosong di bagian depan, letaknya di kiri-kanan penonton, bila diperlukan bisa dipasang 5 kursi)

Bagian belakang panggung terdiri dari:

- a. ruang tunggu pemain,
- b. ruang rias,
- c. ruang dekorasi.

Di lantai atas terdapat:

- a. balkon
- b. ruang control sound system
- c. lighting
- d. ruang proyektor/dokumentasi

Terdapat Lorong kecil sebagai akses kursi roda untuk penyandang cacat di sisi kanan bagian luar gedung. Lalu, ada bangunan kecil yang digunakan sebagai kantor badan pengelola di sisi kanan Gedung pertunjukan, dan terdapat pos jaga di sebelah pintu masuk.

### **2. 2.3 Fungsi Gedung Seni Pertunjukan**

Zaman sekarang, gedung pertunjukan memiliki multi-fungsi seiring berkembangnya zaman seperti Ballroom yang memiliki fungsi untuk konser music, ruang dansa, tempat pertunjukan, dan juga bisa untuk mementaskan sandiwara drama. Biasanya, Gedung pertunjukan dibangun karena kurangnya sarana hiburan dalam satu daerah atau kota dan juga untuk memberikan tempat agar seniman lokal dapat mengembangkan kreatifitas dan bakat mereka. Untuk mempermudah akses kedatangan pengunjung, biasanya Gedung pertunjukan berlokasi di pusat kota.

## 2. 2.4 Jenis Gedung Seni Pertunjukan

Ada beberapa pembagian jenis gedung pertunjukan. Menurut Neufert (2002:136), gedung pertunjukan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu:

### a Teater



Gambar 2.6 Gedung Teater Florida State University  
Sumber : Arsitur.com, 2017

Gedung teater memiliki ciri yang khas yaitu memiliki tempat duduk di lantai bawah dengan barisan tempat duduk yang berundak-undak semakin jauh semakin tinggi (Neufert, 2002:137).

### b Opera



Gambar 2.7 Interior Sydney Opera House  
Sumber : Arsitur.com, 2017

Opera merupakan bentuk drama panggung dengan dinyanyikan oleh iringan orkes atau musik instrumental (KBBI online). Gedung opera memiliki tempat duduk sekisaran 1000-4000 tempat duduk dan di setiap tempat duduk memiliki systemnya masing-masing supaya dari setiap penduduk, penonton dapat menikmati pertunjukan dengan baik. (Neufert. 2002:137)



### c Bioskop (Cinema)



Gambar 2.8 Interior Bioskop  
Sumber : Arsitur.com, 2017

Gedung bioskop merupakan suatu tempat yang digunakan untuk menonton film yang disiarkan pada sebuah layar lebar yang berada di depan kursi penonton, dan biasanya semakin jauh dengan layar, semakin tinggi letak kursi penontonya, supaya setiap penonton dapat melihat film dengan jelas. Gedung bioskop merupakan bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk menampilkan pertunjukan film. (Poerwadarminta .1976:303)

#### 2. 2.5 Persyaratan Gedung Seni Pertunjukan

Jenis Fasilitas Utama: Auditorium dan Open Stage

- a. Panggung utama
- b. Sayap / Serambi
- c. Daerah Belakang Panggung / Backstage
- d. Ruang Latihan / Persiapan
- e. Ruang Ganti Pakaian
- f. Ruang Tunggu

Fasilitas Pendukung :

- a. Ruang Mesin
- b. Ruang Mesin Pendingin
- c. Galeri Gambar
- d. Kantin / Cafe
- e. Receptionist
- f. Ticketing Room

Fasilitas Pengelola :

- a. Ruang Kepala Manajemen Pengelola
- b. Ruang Staff Pengelola
- c. Ruang Kepala Bagian Pemasaran
- d. Ruang Staff Pemasaran
- e. Ruang Kepala Bagian Keuangan
- f. Ruang Staff Keuangan
- g. Ruang Penanggung Jawab

Gedung Pertunjukan Seni Skala Internasional memiliki ruang pertunjukan yang berkapasitas besar, sehingga mampu mencakup ribuan penonton yang biasanya menghadiri konser, dan juga memiliki fasilitas penunjang yang memadai seperti luas lahan parkir yang mampu menampung semua kendaraan pengunjung, akses masuk yang baik, yang mudah dijangkau oleh pengunjung, jumlah toilet yang mencukupi, bersih dan nyaman, tata akustik yang baik sehingga pengunjung dapat menikmati pertunjukan dengan nyaman, tata interior yang menarik, fasilitas perabot yang baik, tata panggung yang menarik, fasad eksterior yang menarik, kebutuhan ruang yang memadai, nyaman, dan memiliki sirkulasi yang baik.

## **2.3 OMAH TEATER JOGJA**

### **2.4.1 Pengertian Omah Teater Jogja**

Omah Teater Jogja memiliki definisi Gedung Opera milik Yogyakarta. Dalam Bahasa Jawa “Omah” artinya “rumah”, “Teater” artinya “opera”, sehingga pengertiannya akan sama dengan “Jogja Opera House”.

### **2.4.2 Fungsi Omah Teater Jogja**

Omah Teater Jogja berfungsi sebagai wadah pertunjukan seni kontemporer di Jogja dengan fasilitas yang sesuai standar, dan memiliki skala yang besar sebagai Gedung opera kelas internasional.

Omah Teater Jogja ini dapat digunakan berbagai jenis seni kontemporer, tempat pengadaan pertemuan, pengadaan konser band, tempat penerimaan awards, dan lain-lain.

Direncanakan, Omah Teater Jogja akan digunakan juga sebagai salah satu ikon Jogja.



## 2.4 STUDI PRESEDEN

### 2.5.1 Sydney Opera House

Sydney Opera House dirancang oleh Arsitek Denmark Jørn Utzon, yang merupakan desain mengekspresikan sebuah kemodernan, dengan serangkaian "kerang" beton pracetak besar. Bangunan ini meliputi 1,8 hektar tanah dan 183 m panjang dan 120 m lebar di titik terlebar. Didukung oleh 588 dermaga beton yang tenggelam sebanyak 25 m di bawah permukaan laut.



Gambar 2.9 Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

Pembangunan podium mengembangkan sistem shell yang menggunakan skema bola asli secara structural, sistem kerang beton pracetak yang dibuat dari bagian bola. Sistem ini memungkinkan setiap tulang rusuk dibangun dari sejumlah segmen standar yang dicetak dengan cetakan yang sama di lokasi. Utzon ingin kerang-kerang itu digambarkan seperti besar sementara layarnya berbeda dengan perairan biru laut di mana ia berdiri. Untuk mencapai estetika ini, cangkangnya dilapisi dengan 1.056.066 ubin keramik buatan Swedia dari tanah liat dan batu pecah.



Gambar 2.10 Atap Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

Awalnya aula utama dirancang sebagai opera / konser multifungsi menjadi ruang hanya untuk konser (Aula Konser) yang mampu menampung 2.800 orang. Aula kecil, awalnya dimaksudkan untuk produksi panggung, diubah menjadi opera dan balet rumah dan disebut Opera Theater. Tangga eksternal besar mengarah ke dua auditorium utama ini menandai pintu masuk sebagai pergantian ruang utama, Opera Theatre sekarang terlalu kecil untuk panggung produksi opera dan balet besar.



Gambar 2.11 Interior Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

3 teater kecil, perpustakaan, dan bioskop juga ditambahkan ke desain aslinya bersama dengan tiga restoran, enam bar, dan enam puluh ruang ganti.



Gambar2.12 Dinding Kaca Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

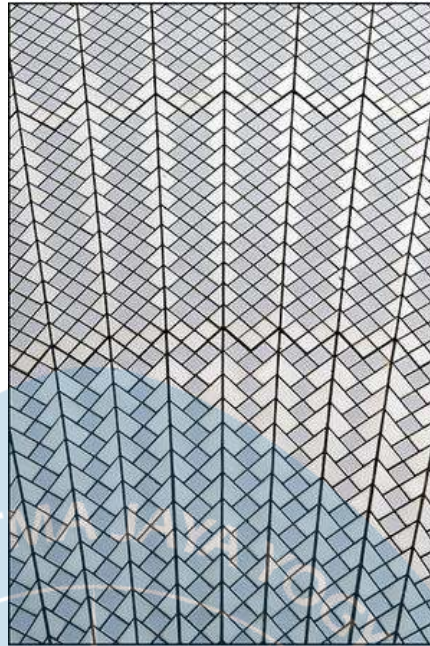
Desain untuk dinding kaca eksterior besar didukung oleh tiang-tiang baja vertikal yang memanjang sampai mulut kerang. Bar kaca pelapis perunggu beroperasi dari palang-palang ini untuk membantu mendukung 2.000 panel kaca, dan terdiri dari dua lapisan kaca yang disatukan oleh interlayer plastik untuk memperkuat jendela dan memberikan isolasi suara yang lebih baik.



Gambar2.13 Eksterior Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

Eksterior bangunan sebagian besar dilapisi dengan panel agregat yang terdiri dari granit merah muda yang digali di Tarana, ubin kerang dan dinding tirai kaca ruang foyer. Perawatan permukaan interior mencakup beton off-form, kayu lapis birch putih Australia, dan brush box glulam.





Gambar 2.14 Keramik Pelengkap Sydney Opera House  
Sumber : Archdaily

### 2.5.2 Guangzhou Opera House

Guangzhou Opera House adalah pusat dari pengembangan budaya Guangzhou. Desain batu kembar yang unik meningkatkan kota dengan membukanya ke Sungai Pearl, menyatukan bangunan budaya yang berdekatan dengan menara keuangan internasional di kota baru Zhujiang, Guangzhou.



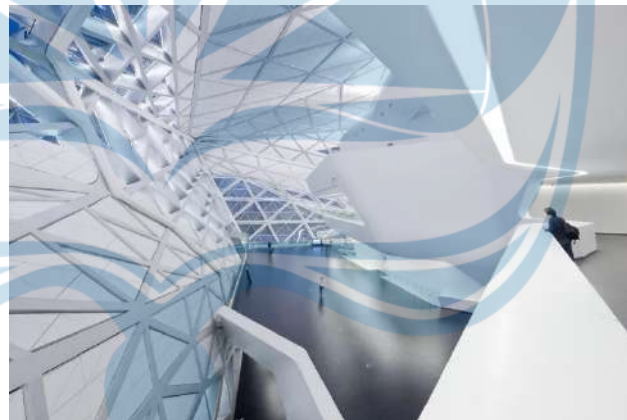
Gambar 2.15 Guangzhou Opera House  
Sumber : Archdaily

Auditorium 1.800 kursi dari Opera House memiliki teknologi akustik terbaru, dan aula multifungsi berukuran 400 kursi dirancang untuk pertunjukan seni, opera, dan konser di babak tersebut.



Gambar 2.16 Interior Auditorium Guangzhou Opera House  
Sumber : Archdaily

Desain berevolusi dari konsep lanskap alami dan interaksi yang memikat antara arsitektur dan alam; terlibat dengan prinsip-prinsip erosi, geologi, dan topografi. Desain Opera House Guangzhou dipengaruhi berdasarkan lingkungannya oleh lembah-lembah sungai - dan cara perubahannya oleh erosi.



Gambar 2.17 Guangzhou Opera House  
Sumber : Archdaily

Lipatan garis di lanskap ini menentukan wilayah dan zona di dalam Gedung Opera, memotong ngarai interior dan eksterior dramatis untuk sirkulasi, lobi dan kafe, dan memungkinkan cahaya alami menembus jauh ke dalam bangunan. Transisi halus antara elemen yang berbeda dan level yang berbeda melanjutkan analogi lanskap ini. Unit-unit cetakan Gypsum yang diperkuat serat gelas (GFRC) telah digunakan untuk interior auditorium untuk melanjutkan bahasa arsitektur fluiditas dan kelancaran.



Gambar 2.18 Guangzhou Opera House  
Sumber : Archdaily

Guangzhou Opera House telah menjadi katalisator untuk pengembangan fasilitas budaya di kota ini termasuk museum, perpustakaan, dan arsip baru. Desain Opera House adalah realisasi terbaru dari eksplorasi unik Zaha Hadid Architects tentang hubungan urban kontekstual, menggabungkan tradisi budaya yang telah membentuk sejarah Guangzhou, dengan ambisi dan optimisme yang akan menciptakan masa depannya.

### 2. 5.3 Elbphilharmonie Hamburg

Elbphilharmonie di Kaispeicher diatur untuk menjadi pusat baru kehidupan sosial, budaya dan sehari-hari untuk orang-orang Hamburg dan untuk pengunjung dari seluruh dunia.



Gambar 2.19 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily



Kompleks bangunan mengakomodasi aula philharmonic, aula musik kamar, restoran, bar, teras panorama dengan pemandangan Hamburg dan pelabuhan, apartemen, hotel dan fasilitas parkir.

Seperti sebuah kota, dua arsitektur Kaispeicher dan Philharmonic yang saling bertolak belakang:

Tabel 2.0.1 Perbedaan Arsitektur Kaispeicher dan Philharmonic  
Sumber : Archdaily

Kaispeicher	Philharmonic
Asli dan kuno.	Mewah dan anggun.
Ada hubungannya dengan pelabuhan.	Terdapat topografi luas ruang publik dan pribadi.
Teras besar Kaispeicher, memanjang seperti plaza publik baru.	Merespon ke arah dunia Philharmonic yang berorientasi ke dalam yang dibangun di atasnya.

Elbphilharmonie merupakan sebuah ruang yang melatarbelakangi pendengar musik dan pembuat musik sedemikian rupa dan mewakili arsitektur. Tipologi bangunan philharmonic telah mengalami reformulasi arsitektur yang luar biasa radikal dalam penekanannya yang belum pernah terjadi sebelumnya pada kedekatan antara artis dan penonton - hampir seperti stadion sepak bola.



Gambar 2.20 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily



## Arsitektur Perkotaan untuk Pecinta Budaya

Philharmonic yang baru bukan hanya sebuah situs untuk musik; ini adalah kompleks perumahan dan budaya yang lengkap.

- Aula konser
- tempat duduk 2100
- aula musik kamar untuk 550 pendengar
- hotel bintang lima dengan layanan built-in seperti restoran, pusat kesehatan dan kebugaran, fasilitas konferensi.



Gambar 2.21 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Kaispeicher A telah diubah menjadi pusat pecinta musik internasional yang dinamis, magnet bagi wisatawan dan dunia bisnis. Elbphilharmonie akan menjadi landmark kota Hamburg dan ikon bagi seluruh Jerman. Ini akan menghidupkan lingkungan di sekitar HafenCity yang sedang berkembang, memastikan bahwa itu bukan hanya satelit dari kota Hanseatic yang terhormat, tetapi juga distrik urban baru dengan haknya sendiri.



Gambar 2.22 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

## Kaispeicher Kuno

Kaispeicher A digunakan sebagai gudang hingga mendekati akhir abad terakhir. Awalnya dibangun untuk menanggung berat ribuan karung berat biji kakao, sekarang dipinjamkan konstruksi yang solid untuk mendukung Philharmonic baru. Potensi struktural dan kekuatan bangunan lama telah didaftarkan untuk menanggung beban massa baru yang berada di atasnya.



Gambar 2.23 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Ketertarikan pada gudang terletak pada potensi strukturalnya yang tidak dieksploitasi dan pada arsitekturnya. Bangunan ini memberikan fondasi yang sesuai standart untuk aula philharmonic yang baru. Tampaknya menjadi bagian dari lanskap dan belum menjadi bagian dari kota, yang kini akhirnya mendorong maju ke lokasi ini. Dilihat dari Sungai Elbe, supaya berbau dengan cakrawala kota meskipun gudang tidak berpenghuni yang tidak memerlukan atau mengundang kehadiran cahaya, udara, dan matahari.



Gambar 2.24 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Tapi bukan Kaispeicher A: itu adalah bangunan batu bata besar dan berat seperti banyak gudang lainnya di pelabuhan Hamburg, tetapi fasad kunonya abstrak dan terpisah. Lubang-lubang biasa bangunan berukuran 50 x 75 cm tidak bisa disebut jendela; mereka lebih terstruktur daripada bukaan.



Gambar 2.25 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

#### Gedung Kaca Baru

Fasad kaca, yang terdiri dari sebagian panel melengkung, beberapa di antaranya diukir terbuka, mengubah bangunan baru, bersandar di atas bangunan lama, menjadi kristal raksasa berwarna-warni, yang penampilannya terus berubah ketika menangkap pantulan langit, air dan kota. Bagian bawah superstruktur juga memiliki dinamika ekspresif. Di sepanjang tepiannya, langit dapat dilihat dari Plaza melalui lubang berbentuk kubah, menciptakan pemandangan teater yang spektakuler dari Sungai Elbe dan pusat kota Hamburg.



Gambar 2.26 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

## Pintu Masuk dan Plaza

Pintu masuk utama ke kompleks Kaispeicher terletak di timur. Eskalator yang sangat panjang mengarah ke Plaza. Melalui seluruh Kaispeicher, memotong lurus melewati jendela dengan balkon yang memberi pemandangan pelabuhan sebelum melanjutkan ke Plaza.



Gambar 2.27 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Di atas Kaispeicher dan di bawah gedung baru, terdapat ruang publik baru yang memberikan pemandangan unik. Ada juga restoran, bar, kantor tiket, dan lobi hotel, serta akses ke lobi philharmonic baru.

## Elbphilharmonie

Yang telah dipertahankan adalah ide dasar Philharmonic sebagai ruang di mana orkestra dan konduktor berada di tengah-tengah penonton, seolah-olah arsitektur dan pengaturan tingkatan mengambil petunjuknya dari logika akustik dan persepsi visual musik, pemain dan penonton. Tingkatan, dinding, dan langit-langit membentuk kesatuan spasial.



Gambar 2.28 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Orang-orang perpaduan penonton dan musisi menentukan ruang. Bangunan ini menyerupai tipologi stadion sepak bola yang telah dikembangkan dengan tujuan mendekatkan antara penonton dan pemain. Dipelajari juga dari bentuk-bentuk teater kuno, seperti Shakespeare's Globe, untuk mengeksplorasi dimensi vertikal. Geometri kompleks aula menyatukan aliran organik dengan bentuk statis yang tajam dan dekat.



Gambar 2.29 Elbphilharmonie Hamburg  
Sumber : Archdaily

Berjalan, berdiri, duduk, melihat, dilihat, mendengarkan, semua kegiatan dan kebutuhan orang-orang di ruang konser dalam arsitektur ruang. Ruang ini, menjulang secara vertikal hampir seperti sebuah tenda, menyediakan ruang untuk 2100 orang sebagai tempat berkumpul untuk menikmati membuat dan mendengarkan musik.



Tabel 2.2 Komparasi Studi Preseden

SYDNEY OPERA HOUSE	GUANGZHOU OPERA HOUSE	ELBPILHARMONIE HAMBURG
		
Lokasi : Sydney, Australia.	Lokasi : Guangzhou, China	Lokasi : Hamburg, Jerman
Luas : 18.000 m2	Luas : 71.000 m2	Luas : -
Kapasitas Hall: 2679 tempat duduk	Kapasitas Hall : 1804 tempat duduk	Kapasitas Hall : 2100 tempat duduk
Tipe Bangunan : Bangunan Tunggal	Tipe Bangunan : Bangunan 2 massa	Tipe Bangunan : Bangunan Tunggal
Konsep : Bangunan beradaptasi dengan lingkungannya. Dilihat dari bentuk bangunan yang menyatu dengan lingkungan perairannya.	Konsep : lanskap alami dan interaksi memikat antara arsitektur dan alam, meyatukan bangunan budaya dengan menara keuangan internasional di Zhujiang, dan meningkatkan kota dengan membukanya ke Sungai Pearl.	Konsep : Dilihat dari Sungai Elbe, untuk berbaur dengan cakrawala kota meskipun gudang tidak berpenghuni yang tidak memerlukan kehadiran cahaya, udara, dan matahari.
Tampilan Fisik : Atap berbentuk seperti “cangkang”, dengan lapisan keramik.	Tampilan Fisik : Desain batu kembar yang unik, dengan lipatan-lipatan garis pada lanskap.	Tampilan Fisik : Fasad kaca, sebagian panel melengkung, beberapa diukir terbuka, mengubah bangunan baru, bersandar di atas bangunan lama, menjadi kristal raksasa warna-warni, penampilannya berubah-ubah dari pantulan langit, air dan kota.
Zooning : Berdasarkan dengan ketinggian elevasi untuk membagi zooning bangunan.	Zooning : Lipatan garis di lanskap ini menentukan wilayah dan zona di dalam Gedung Opera.	Zooning : Geometri kompleks aula menyatukan aliran organik dengan bentuk statis yang tajam dan dekat.
Fasilitas : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Concert Hall</li> <li>• Joan Sutherland Theater</li> <li>• Drama Theater</li> <li>• Playhouse</li> <li>• Studio</li> <li>• Ruang Serbaguna</li> <li>• Studio Rekaman</li> <li>• Halaman Ruang Terbuka</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Bioskop</li> <li>• 3 restoran</li> </ul>	Fasilitas : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ausitorium 1800 kursi</li> <li>• Aula Multifungsi 400 kursi</li> <li>• Museum</li> <li>• Perpustakaan</li> <li>• Arsip Baru</li> </ul>	Fasilitas : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aula Konser</li> <li>• 2.100 kursi</li> <li>• Aula Musik Kamar 550 pendengar.</li> <li>• Hotel bintang lima</li> <li>• Restoran</li> <li>• Pusat Kesehatan/kebugaran</li> <li>• Fasilitas Konferensi</li> </ul>
		

Sumber : Archdaily